

## Membangun Zona Alfa Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan di Finlandia

**Krisna Wijaya**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor

Email: [krisnawijaya276@gmail.com](mailto:krisnawijaya276@gmail.com)

**Abstract:** *Today, the world of education is faced with various problems that are multidimensional in nature and must be considered carefully. One of the problems is the actions of schools that deliberately kill the potential success of students in following learning. This study seeks to outline the efforts that can be made by a teacher to build his learning based on alpha zones. This research is a qualitative descriptive type research with a Systematic Literature Review (SLR) approach. The results of this study found three most important pillar elements in creating the alpha zone itself in the learning process in the classroom. The three pillars are the concept of a human school, a human teacher, and a student who must be grown as a human student. These three pillars are the essence of education in Finland that must be considered by a teacher in building an alpha zone in the teaching and learning process. This alpha zone will make classroom learning a learning that is loved by students and foster every unique potential possessed by students. When learning is addressed in the dimensions of teachers, schools, and students comprehensively, this improvement will trigger maximum growth and development of students in the learning process in the classroom.*

**Keywords:** *alpha zone; finland; PAI; primary school*

**Abstrak:** Dewasa ini, dunia pendidikan sedang dihadapkan dengan beragam permasalahan yang sifatnya multidimensi dan harus diperhatikan dengan seksama. Salah satu permasalahan itu adalah ulah sekolah yang dengan sengaja mematikan potensi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini berusaha menguraikan upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk membangun pembelajarannya berbasis zona alfa. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Systematic Literatur Review (SLR). Hasil dari penelitian ini ditemukan tiga unsur pilar terpenting dalam menciptakan alfa zone itu sendiri dalam proses belajar di dalam kelas. Ketiga pilar itu adalah konsep sekolahnya manusia, gurunya manusia, dan murid yang harus ditumbuhkan sebagai murid seorang manusia. Ketiga pilar ini merupakan esensi pendidikan di Finlandia yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam membangun zona alfa dalam proses belajar mengajar. Zona alfa inilah yang akan menjadikan pembelajaran di dalam kelas menjadi pembelajaran yang dicintai oleh peserta didik dan menumbuhkan setiap potensi unik yang dimiliki oleh para peserta didik. Ketika pembelajaran dibenahi dalam dimensi guru, sekolah, dan peserta didik secara komprehensif, maka pembenahan ini akan memicu pertumbuhan dan perkembangan maksimal peserta didik dalam proses belajarnya di dalam kelas.

**Kata Kunci:** finlandia; PAI; sekolah dasar; zona alfa

### PENDAHULUAN

Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang memegang peran sentral dalam menumbuhkan nilai dan jiwa peserta didik agar menjadi peserta didik yang ideal sesuai dengan tujuan nasional sistem pendidikan nasional (Santoso et al., 2023; Wahyudi, 2023). Perlu diketahui bahwa tujuan dari sistem pendidikan nasional adalah untuk menciptakan dan menumbuhkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan (Husaini, 2020; Izzati et al., 2013; Wibowo, 2019; Wijaya, 2023). Oleh karena itu, pelajaran PAI ini memegang peranan sentral dalam mengoptimalkan terwujudnya tujuan yang mulia itu. Tidak ada satupun stakeholder dunia pendidikan yang berharap proses pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia yang jahat dan merusak bangsa dan negara. Maka dari itu,

proses pendidikan ini harus dikawal dan dijaga dengan baik oleh segenap elemen masyarakat Indonesia.

Dewasa ini, pelajaran PAI yang memegang peran sentral dalam menumbuhkan dan menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan menghadapi beragam tantangan dan masalah yang menghadang. Di antara beragam permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru PAI di era saat ini adalah stigma dan fakta yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI adalah pembelajaran yang membosankan dan tidak inovatif (Aini & Muhid, 2022; Asnah, 2017; Hermawati, 2021; Ramadhan et al., 2023; Wijaya, 2022; Wijaya et al., 2023; Zahro et al., 2022). Hal ini terjadi karena pendidik PAI masih sering dan gemar dalam menggunakan model pembelajaran tradisional seperti metode ceramah dan klasikal daripada menginovasikan bentuk dan model pembelajarannya agar menarik dan menyenangkan bagi peserta didik di dalam kelas.

Kebiasaan guru yang masih gemar menggunakan metode dan cara yang tidak menyenangkan dan terkesan tradisional ini apabila tidak direspon dengan serius akan menimbulkan permasalahan yang tidak main-main. Seorang akademis dunia, Thomas Armstrong dalam beragam karyanya menegaskan bahwa penggunaan metode konvensional tanpa diimbangi dengan inovasi di dalamnya akan memunculkan dampak negatif berupa peserta didik yang tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas yang tidak aktif, dan beragam permasalahan lainnya yang itu menyebabkan tidak optimalnya ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang diharapkan (Armstrong, 2004; Bagir, 2019; Chatib, 2008).

Beragam akademisi seperti (Adhiksana, 2017; Helmi & Arsid, 2021; Putri & Mahyuddin, 2023; Wirda, 2019) telah menegaskan para pendidik PAI saat ini masih gemar menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran mereka. Hal dilihat oleh akademisi Barat, John Holt yang menegaskan bahwa ketika sekolah masih gemar dan menekankan metode konvensional sebagai metode utama dalam proses pembelajarannya, maka sekolah itu akan menjadi sebab kegagalan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran (Bagir, 2019). Di sinilah John Holt menekankan bahwa penyebab kegagalan peserta didik dalam proses pembelajarannya bukanlah disebabkan karena ketidakmampuan peserta didik dalam menjalani pembelajaran, namun justru disebabkan karena ulah sekolah itu yang dengan sengaja mematikan potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik ketika belajar.

Ketidakoptimalan desain dan rumusan pembelajaran ini juga berpotensi untuk menjadikan pembelajaran tidak optimal dilalui bagi peserta didik di dalam kelas. Salah satu zona ideal yang dirumuskan dan dideteksi oleh para pakar pendidikan dan juga pakar psikologi adalah keberadaan zona alfa dalam diri peserta didik (Bagir, 2019; Chatib, 2008). Zona alfa merupakan sebuah zona ideal di mana seorang peserta didik memasuki masa-masa prima dalam mengikuti dan mencerna segala pembelajaran yang sedang dilaluinya di dalam kelas. Di sinilah penelitian ini berusaha merumuskan desain pembelajaran PAI yang bisa menjangkau dan menyentuh aspek zona alfa peserta didik ketika belajar berdasarkan nilai-nilai pendidikan dari Finlandia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research) dalam pembahasannya (Evanirosa, 2022). Sumber data dari penelitian ini adalah berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah beragam karya-karya nilai dan konsep pendidikan yang dituliskan oleh (Adiputri, 2019; Armstrong, 2004; Bagir, 2019; Chatib, 2008). Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah bersumber dari beragam penelitian para ahli yang membahas mengenai zona alfa dan beragam sistem nilai pendidikan di Finlandia. Teknik pengumpulan data yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berdasarkan beragam data-data dan sumber rujukan literatur yang telah ada sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam upaya mendesain agar pembelajaran PAI dapat menyentuh dan mengembangkan zona alfa peserta didik dalam proses belajar di dalam kelas, maka diperlukan upaya khusus dalam merumuskan pembelajaran PAI agar bisa menjangkau dan menumbuhkan zona alfa dalam diri peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk nilai-nilai pendidikan yang ada di negara Finlandia. Finlandia ini dipilih oleh peneliti karena melihat kemajuan pendidikan di sana dalam menghargai dan mengoptimalkan pembelajaran agar menumbuhkan zona alfa peserta didiknya. Oleh karena itu, peneliti merujuk kepada nilai-nilai pendidikan di negara Finlandia untuk mengoptimalkan terbentuknya zona alfa peserta didik dalam proses belajar. Untuk lebih memahami upaya yang bisa dilakukan oleh guru PAI dalam merumuskan pembelajarannya agar dapat mengoptimalkan zona alfa, maka beberapa prinsip dan cara berikut harus diperhatikan dengan seksama.

### **1. Paradigma Setiap Anak Jenius**

Dasar terbesar dalam menumbuhkan zona alfa peserta didik sehingga peserta didik dan dalam proses pembelajaran adalah komitmen dan kesadaran seorang pendidik mengenai paradigma setiap anak adalah jenius (Adiputri, 2019). Tidak boleh lagi ada anggapan bahwa ada anak yang pintar dan anak yang bodoh di dalam kelas. Semua anak adalah pintar dan jenius dengan keunggulan dan keunikannya masing-masing. Munif Chatib menyebut setiap anak laksana benih yang menyimpan segenap kesempurnaannya masing-masing yang tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lainnya (Chatib, 2008). Paradigma inilah yang harus dijaga dan menjadi komitmen setiap pendidik dalam memandang peserta didik agar tidak ada standarisasi tunggal dalam memandang seorang peserta didik di dalam kelas.

### **2. Kelas Bukanlah Penjara**

Salah satu permasalahan yang menghantui pandangan peserta didik Indonesia ketika menjalani proses pembelajaran di dalam kelas adalah pandangan yang memandang bahwa kelas di sekolah adalah penjara-penjara bagi kebebasan mereka untuk bergerak dan bertumbuh (Bagir, 2019). Hal inilah yang harus diperhatikan oleh segenap stakeholder terkhusus para pendidik agar memperhatikan hal ini ketika berhadapan dengan peserta didik di dalam kelas. Jangan sampai bentuk tata ruang duduk kelas yang berbentuk konvensional itu menjadi hambatan peserta didik, terkhusus aturan ketika pembelajaran berlangsung dan peserta didik dilarang meninggalkan bangku kelas. Hal ini tentunya akan menjadi momok menakutkan dan sekaligus ancaman bagi kebebasan peserta didik ketika belajar di dalam kelas.

### **3. Keberadaan Rapat Anak**

Salah satu nilai dan kebiasaan penting yang menjadi kebiasaan harian di beragam institusi pendidikan dasar di Finlandia adalah adanya kebiasaan rapat anak yang dilakukan antara seorang pendidik dan peserta didik di setiap bulan ataupun semesternya (Chatib, 2008). Rapat anak ini dilakukan dengan maksud tujuan untuk menempatkan peserta didik sebagai bagian dari stakeholder yang menyukseskan pendidikan di sekolah. Dengan kebiasaan ini, maka peserta didik akan lebih dianggap keberadaannya di sana dan lebih didengar beragam keinginan

serta harapannya di dalam kelas. Alhasil kegiatan pembelajaran di dalam kelas bisa lebih disesuaikan dengan harapan-harapan yang dimiliki oleh peserta didik.

#### **4. Pembelajaran Kebahagiaan**

Salah satu komitmen sekaligus paradigma yang juga dijunjung tinggi oleh pemerintah pendidikan Finlandia adalah merumuskan pembelajarannya berdasarkan asas-asas nilai kebahagiaan (Adiputri, 2019). Hal ini harus di mulai dari diri seorang pendidik dalam berkomitmen merumuskan dan melaksanakan fungsi pengajaran berdasarkan asas-asas kebahagiaan dengan salah satunya meminimalisir pengajaran berdasarkan metode konvensional yang kaku dan membosankan bagi peserta didik. Agar seorang pendidik mampu merumuskan pembelajaran berdasarkan asas kebahagiaan, maka kualitas kebahagiaan seorang pendidik juga harus dijamin dan dijaga secara bersamaan.

#### **5. Apersepsi Pembelajaran**

Beragam ahli pendidikan dan psikologi menjelaskan bahwa menit-menit di awal pembelajaran di dalam kelas akan menentukan suasana dan kualitas dari pembelajaran itu secara keseluruhan ke depannya (Chatib, 2008). Oleh karena itu, seorang pendidik harus memperhatikan menit-menit awal ketika menyampaikan dan mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas agar perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan maksimal di awal-awal pembelajaran.

#### **6. Keberadaan Lesson Plan**

Lesson plan merupakan perangkat yang hampir serupa dengan keberadaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hanya saja perbedaan antara lesson plan dengan RPP adalah dibentuk dan dirumuskan berdasarkan nilai-nilai kecerdasan majemuk yang dimiliki dalam diri peserta didik (Chatib, 2008). Lesson plan ini akan menempatkan seorang pendidik untuk mau dan harus merumuskan pembelajaran agar menyentuh aspek-aspek kemajemukan kecerdasan yang ada. Dengan demikian maka pembelajaran dapat lebih menyentuh sisi unik dan berbeda yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Rumusan lanjutan dari keberadaan lesson plan ini adalah keberadaan kelas yang beragam berdasarkan prinsip kecerdasan majemuk yang berbeda-beda. Ketika hal ini diperhatikan dengan seksama, maka zona alfa pembelajaran di dalam dalam proses belajar dapat dicapai dan ditumbuhkan dengan optimal nantinya.

#### **7. Ice Breaking dan Permainan**

Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam merumuskan pembelajarannya di dalam kelas adalah dengan memperhatikan porsi ice breaking dan permainan di dalamnya (Bagir, 2019; Chatib, 2008). Ketika pembelajaran tidak ada inovasi kebahagiaan di dalamnya, maka berjalannya pembelajaran akan datar dan tidak menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, aspek ice breaking dan permainan ini perlu dipertahankan untuk mengoptimalkan terbentuknya zona alfa dalam proses pembelajaran di dalam kelas nantinya.

### **SIMPULAN**

Dari beragam penjelasan di atas, maka perlu ditegaskan bahwa zona alfa tidaklah dibentuk berdasarkan prinsip pembelajaran konvensional dan tradisional, melain

berdasarkan prinsip pembelajaran berbasis kebahagiaan dan inovasi yang memperhatikan segenap perbedaan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk menumbuhkan dan mengoptimalkan zona alfa ketika pembelajaran, maka beberapa hal yang bisa dilakukan dan diupayakan adalah dengan menjaga Paradigma Setiap Anak Jenius, membangun lesson plan, merubah paradigma kelas sebagai sebuah penjara, menjalankan rapat anak, melakukan apersepsi pembelajaran, dan keberadaan ice breaking serta permainan. Semua hal ini apabila dikembangkan dan diperhatikan dengan seksama oleh seorang pendidik, maka zona alfa pembelajaran akan tercapai dan menumbuh secara optimal nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiksana, A. (2017). Perbandingan Metode Konvensional Ekstraksi Pektin dari Kulit Buah Pisang dengan Metode Ultrasonik. *Journal of Research and Technology*, 3(2), 80–88.
- Adiputri, R. (2019). *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Aini, K. N., & Muhid, A. (2022). Efektifitas Game Marbel Muslim Kids pada Mata Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Pembelajaran yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 35–57.
- Armstrong, T. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Kaifa.
- Asnah, A. (2017). Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Majemuk. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.771>
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Chatib, M. (2008). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Kanisius.
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Helmi, H., & Arsid, I. (2021). Perbandingan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Strategi React Dan Strategi Konvensional. *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 33–50. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/ELIPS>
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159)
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam: mewujudkan generasi gemilang menuju negara adidaya 2045: kompilasi pemikiran pendidikan*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Izzati, N., Hindarto, N., & Pamelasari, S. D. (2013). Pengembangan modul tematik dan inovatif berkarakter pada tema pencemaran lingkungan untuk siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 183–188. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i2.2721>
- Putri, Y. D., & Mahyuddin, N. (2023). Pengaruh Kegiatan Cooking Class terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

7(4), 4259–4266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5160>

- Ramadhan, M. R., Faizin, N., Fahmi, M. I. N., Hasanah, S. M., & Khoirunnisa, T. (2023). Penguatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Media Interaktif Quartet Cardgame Terintegrasi Augmented Reality Pada Materi Sejarah Ilmuwan Muslim. *Loyalitas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, VI(2), 128–139.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>
- Wahyudi, T. (2023). Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>
- Wibowo, A. (2019). Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 29–43. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743>
- Wijaya, K. (2022). Konsep *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran PAI di SD. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2).
- Wijaya, K. (2023). Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 286–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v5i3%20Juni.202>
- Wijaya, K., Miftachuddin, M., Nasution, R., Wahyudi, A., Umrodi, U., & Huwaida, J. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI bagi Anak Usia Dini berdasarkan Nilai Pendidikan Finlandia menurut. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6195–6208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5240>
- Wirda. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Think Talk Write (Ttw) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Tematik*, 223–233. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/16704>
- Zahro, A., Sutomo, M., & Sahlan, M. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Berbasis ICT terhadap Kecerdasan Visual Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam. *ŚALIĤĤA | Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 69–73.